

BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Fakhrul Rijal

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Surel : sandisilvia16@yahoo.com

Abstract : Learning Perspective Qur'an. The research objective was to describe the perspective of learning the Qur'an. Data were collected and analyzed descriptively. Discussion of research shows that it is understood that Islam actually pay attention to the importance of science as well as the urgency of studying the science. It is widely discussed in the al-Quran and al-Hadith. Even in the teaching of Islam is believed that, the learner will have the knowledge that will be useful for the sake of living in the world, as well as the provision for success in life in the hereafter.

Keywords : Learning, Perspective Qur'an

Abstrak : Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan belajar menurut perspektif Al-Qur'an. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa dapat dipahami bahwa Islam benar-benar memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan serta urgensi mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini banyak dibicarakan di dalam al-Qur'an dan al-Hadith. Bahkan di dalam ajaran Islam diyakini bahwasanya, orang yang belajar akan memiliki ilmu yang nantinya akan berguna untuk kepentingan hidup di dunia, serta bekal untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.

Kata kunci : Belajar, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan, tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Imam Syafi'I mengatakan bahwa ilmu adalah kunci penting untuk urusan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'I: "Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan

barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu".

Pengetahuan ukhrawi adalah berbagai pengetahuan yang mendukung terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia kelak di akhirat. Pengetahuan ini meliputi berbagai pengetahuan tentang perbaikan pola perilaku manusia yang meliputi pola interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah.

Pengetahuan duniawi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui kehidupan dunia ini yang mana dalam menjalani kehidupan dunia ini pun harus mengetahui ilmunya. Demikian halnya dengan pengetahuan agama (ukhrawi), manusia tanpa pengetahuan agama niscaya kehidupannya akan menjadi hampa tanpa tujuan. Karena

kebahagiaan di dunia akan menjadi sia-sia ketika kelak di akhirat menjadi nista. Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik

keseimbangan *dhahir* maupun *bathin*, keseimbangan dunia dan akhirat. Kedua hal ini akan didapatkan oleh manusia melalui pencarian ilmu pengetahuan atau belajar.

Belajar adalah suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Oleh karena itu belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan

terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Lebih jelasnya, akan diuraikan dalam makalah ini tentang belajar menurut perspektif al-Qur'an, unsur-unsur belajar dan konsep belajar menurut para pakar pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diamati. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.

Penulis merasa bahwa metode ini cocok digunakan dalam artikel ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menjelaskan tentang belajar menurut perspektif al-qur'an.

Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Para Pakar psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi,

penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna: proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subyek didik; dilakukan dengan sadar dan aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Sumadi Suryabrata menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu: "Belajar adalah aktivitas yang dihasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama; Perubahan itu terjadi karena usaha.

Menurut Begge belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.

Bertolak dari pemahaman di atas dapatlah ditegaskan, bahwa belajar senantiasa merupakan perbuatan tingkah laku dan penampilah dengan serangkaian aktivitas misalnya: membaca, mengamati, mendengarkan,

meniru dan lain sebagainya. Dengan demikian, belajar juga bisa dilihat secara makro dan mikro, luas dan khusus. Dalam arti makro, luas, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas ruhani-jasmani menuju perkembangan pribadi yang utuh.

Seperti yang dijelaskan oleh Bloom bahwa belajar itu mencakup tiga ruang lingkup, yaitu *cognitive domain* yang berkaitan dengan pengetahuan hapalan dan pengembangan intelektual, *affective domain*, yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian, *psychomotor domain*, yang berkaitan dengan perilaku yang menuntut koordinasi syarat.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur belajar : Penjelasan di dalam surat al-Alaq ayat 1-5, bahwa proses belajar mengajar itu tidak lepas dari dua komponen penting, yaitu membaca dan menulis. Perintah pertama kali yang dikemukakan Allah Swt untuk manusia adalah '*Iqra*'. Di dalam bahasa Arab, *Iqra* berarti perintah membaca '*bacalah*'.

Menurut Quraish Shihab, wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *bismirabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. '*Iqra*' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda sejarah, diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Dengan kata lain obyek perintah *iqra*' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ngulang bacaan atau

membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan *bismi Robbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Membaca dalam tradisi Arab merupakan pintu pengetahuan pertama untuk mendapatkan ilmu dan informasi. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menjelaskan, (QS. Al-Isra' (17:36). "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya". Di sini Allah Saw mendahulukan "telingga" sebagai sarana untuk mendengar semua informasi. Berarti di dalam proses belajar mengajar, seorang murid (peserta didik) diharuskan hadir di dalam kelas, memasang telinga lebar-lebar. Agar supaya semua ilmu dan informasi yang di dengar bisa di simpan di dalam otak dengan baik dan sempurna. Selanjutnya, menggunakan "mata" untuk melihat melihat dan tangan untuk mencatat setiap apa yang disampaikan oleh guru.

Pendidikan merupakan sarana atau media yang akan menghantarkan manusia pada tujuan. Sedangkan, pendidikan sendiri dalam prosesnya memerlukan alat, yaitu proses pengajaran atau ta'lim.

Setidaknya ada dua unsur utama dalam proses belajar mengajar atau pendidikan, yang memainkan peran sebagai organisme yang akan berproses dan pembimbing atau pengarah. Dua unsur tersebut lebih dikenal dengan sebutan "peserta didik" dan "guru" (pendidik).

Namun belajar menurut Robert Gagne, merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Beberapa unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

a). Pembelajaran

Pembelajar dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar, dan peserta latihan.

b). Rangsangan (stimulus)

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran disebut situasi stimulus. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c). Memori

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

d). Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Belajar menurut perspektif al-qur'an Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadihkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan teori belajar dalam perspektif al-Qur'an. Maka menarik kiranya, bahkan dianggap perlu sekali untuk mengetahui akan

makna tentang teori belajar terlebih dahulu. Teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Dalam al-Qur'an, kata *al-ilm* dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah Saw yakni Al-'Alaq ayat 1-5.

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad Saw Islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa al-Quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah. Pada ayat pertama dalam surat al-Alaq terdapat kata *Iqra'*, dimana melalui malaikat jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk "membaca" (*iqra'*).

Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang bahwa aktifitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Selain al-Qur'an, al-Hadith juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya beberapa

hadist berikut ini, "*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim; carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; para ulama itu pewaris Nabi; pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan dara syuhada, maka tinta ulama diletakkan di atas kepala ulama*"

Belajar memiliki tiga arti penting menurut Al-Qur'an. *Pertama*, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. *Kedua*, manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. *Ketiga*, dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah seperti dalam QS. An-Nahl:78: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur*". Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.

Konsep belajar menurut Para Pakar Pendidikan Islam: Beberapa tokoh yang dipilih dalam makalah ini merupakan beberapa ulama yang mempunyai andil dan konsep dalam dunia pendidikan. Pada abad klasik seperti Ibn Maskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibn Sina, dan al-Ghazali. Sedangkan tokoh yang berasal dari abad

pertengahan diwakili oleh Burhanuddin az-Zarnuji.

Hal ini memang belum mewakili seluruh tokoh pendidikan Islam secara keseluruhan, karena pertimbangan kesulitan mengklasifikasikan ulama terdahulu yang multidisipliner dalam bidang pakar keilmuan. Di samping itu, ulasan tentang konsep dan pemikiran dalam konteks pendidikan yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas, tidak begitu detail dalam makalah ini, karena adanya keterbatasan ruang dan waktu.

Titik tekan pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang terpuji, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup.

Kedua aspek dalam dunia pendidikan (pendidik dan anak didik), hubungan keduanya menjadi perhatian khusus Ibnu Maskawaih. Menurutnya, kecintaan anak didik ke gurunya harus melebihi kecintaan terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik terhadap gurunya disamakan dengan kecintaan terhadap tuhan. Namun karena kecintaan terhadap tuhan tidak boleh disamakan dengan yang lain, maka kecintaan murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap tuhan.

Menurut keyakinan Ibnu Maskawaih, bahwasanya akhlak seseorang itu tidaklah merupakan bawaan atau warisan dari kedua orang tuanya. Untuk itu, pendidikan yang

diajarkan oleh seorang guru dapat menjadikan anak berakhlak mulia. Terdapat beberapa metode yang diajukan oleh Ibnu Maskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain yang baik dan luhur sebagai cermin bagi dirinya.

Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Menurutnya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Al-Qabisi juga menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.

Untuk itu, Al-Qabisi membagi kurikulum ke dalam dua bagian. Pertama, kurikulum ijbari. Kurikulum ini berisi tentang kandungan yang berhubungan dengan al-Qur'an. Kedua, kurikulum ikhtiyari. Kurikulum ini berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab, *sya'ir*, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan lain sebagainya.

Selain membicarakan kurikulum, Al-Qabisi juga berbicara tentang metode dan teknik mempelajari mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum itu. Ia misalnya telah berbicara mengenai teknik dan langkah-langkah menghafal al-Qur'an dan belajar menulis. Bahkan menurutnya, seorang pelajar itu membutuhkan istirahat siang hari. Hal

ini sesuai dengan konsep pendidikan modern yang memberikan waktu istirahat sebagai waktu yang amat penting untuk menyegarkan kemampuan berpikir seseorang.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka musam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Cara mengajar menurut Ibn Sina, yaitu dengan metode talqin. Metode ini biasanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Dalam pemahaman al-Ghazali, pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal. Menurut al-Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku.

Titik tekan pendidikan menurut al-Ghazali terletak pada pendidikan agama dan moral. Untuk itu, syarat menjadi guru menurut al-Ghazali, selain

cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Menurut al-Zarnuji, belajar bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrawi, Al-Zarnuji menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan

menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Dalam konteks ini, para pakar pendidikan Islam termasuk al-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya). Di samping itu, al-Zarnuji menekankan pada "kedewasaan" (baik ilmu maupun umur) seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, seraya berkata: "Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya, dan akupun tumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Dari deskripsi singkat di atas, dapat dipahami bahwa Islam benar-benar memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan serta urgensi mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini banyak dibicarakan di dalam al-Qur'an dan al-Hadith. Bahkan di dalam ajaran Islam diyakini bahwasanya, orang yang belajar akan memiliki ilmu yang nantinya akan berguna untuk kepentingan hidup di dunia, serta bekal untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.

Dalam dunia belajar-mengajar, tentunya tidak bisa dilepaskan dari dua unsur penting, yaitu pendidik dan anak didik. Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa titik tekan pendidikan prioritas yang diberikan kepada anak didik adalah pendidikan agama dan akhlak. Karena demi suksesti pendidikan

akhlak inilah, maka pendidik, mau tidak mau, harus member contoh akhlak yang baik pula, agar bisa diteladani oleh anak didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Berkson, William & Wettersten, John.. *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Bigge. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper & Row, 1982,
- Blom, Benjamin S, et. al, *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*, New York, David McKey, 1974)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Sugiyono.1994. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, Andi Ofset, 1983)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Umiarso & Zamroni.2011. *Pendidikan Pembesaran dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media